

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan pengolahan data dan analisis, dapat diberi kesimpulan bahwa penelitian yang berjudul “Pengaruh *Thin capitalization*, *Tunneling incentive*, dan *Capital intensity* terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor Energi dan Sektor Bahan Baku Yang Terdapat Di BEI Tahun 2020-2024” membuktikan bahwa *tunneling incentive* dan *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku sub-sektor mineral dan logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Sementara itu, *thin capitalization* tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kuatnya dominasi struktur kepemilikan yang terkonsentrasi serta tingginya proporsi investasi pada aset tetap merupakan celah utama yang dimanfaatkan sebagai strategi perencanaan pajak perusahaan, sedangkan kebijakan pendanaan melalui utang tidak lagi menjadi faktor pendorong utama.

Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris mengenai determinan penggerak *tax avoidance*, tetapi juga memiliki nilai terapan yang krusial bagi para pemangku kepentingan. Bagi Direktorat Jenderal Pajak (DJP), temuan ini dapat dimanfaatkan untuk mempertajam identifikasi profil risiko perpajakan guna meningkatkan kepatuhan pajak, khususnya dengan memperketat pengawasan terhadap kewajaran transaksi afiliasi dan evaluasi beban penyusutan aset tetap pada

perusahaan padat modal. Bagi investor, terutama pemegang saham minoritas, hasil ini menjadi sinyal penting untuk lebih mewaspadaai risiko tunneling yang dapat mendistorsi kualitas laba dan merugikan nilai perusahaan akibat praktik agresivitas pajak. Sementara itu, bagi manajemen perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan acuan evaluasi agar lebih berhati-hati dalam merancang perencanaan pajak yang berfokus pada kepatuhan jangka panjang guna meminimalkan risiko sanksi dan pengawasan fiskal yang lebih ketat di masa depan.

5.2 Keterbatasan dan Saran

5.2.1 Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini, diantaranya:

1. Periode penelitian mencakup tahun 2020, yaitu pada saat kondisi perekonomian global sedang terdampak pandemi COVID-19. Kondisi tersebut menyebabkan banyak perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan bahkan kerugian, sehingga terdapat beberapa perusahaan yang belum melengkapi kriteria sampel penelitian dan harus dieliminasi dalam proses seleksi data.
2. Penelitian ini memakai data sekunder yang diperoleh dari *annual report* perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku sub-sektor mineral dan logam yang tercatat di BEI tahun 2020–2024. Dengan demikian, hasil penelitian ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kualitas, konsistensi, serta keandalan informasi yang dipublikasikan oleh masing-masing perusahaan.

5.2.2 Saran

Mengacu pada kesimpulan dan keterbatasan penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa bahan masukan yang diperuntukkan kepada:

1. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya memperluas penelitian terkait *tax avoidance* dari tahun penelitian, menambahkan atau mengubah variabel independen, maupun mengganti proksi pengukuran *tax avoidance*. Mengingat masih terdapat 56,5% faktor lain yang belum ter jelaskan dalam model ini, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menguji variabel lain seperti *transfer pricing*, *sales growth*, *leverage*, profitabilitas, *Good Corporate Governance* dan lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan proksi pengukuran *tax avoidance* selain DiffETR, seperti *Book Tax Difference* (BTD) dan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Disamping itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak terpaku pada sektor energi dan bahan baku, melainkan objek penelitian dapat diperluas ke seluruh sektor perusahaan yang ada di Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, hasil temuan ini diharapkan mampu memberikan masukan sekaligus dapat dijadikan bahan evaluasi dalam

mengambil keputusan atas tindakan *tax avoidance* dan akibat yang akan ditimbulkannya.

3. Bagi Akademisi

Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi empiris serta bahan pendukung guna penelitian di bidang perpajakan di masa depan, khususnya penelitian yang berfokus pada *tax avoidance*.

5.3 Implikasi

5.3.1 Implikasi Teoritis

1. Penguatan Teori Agensi pada Struktur Kepemilikan dan Pengelolaan Aset

Temuan pada penelitian ini memberi bukti empiris dalam mendukung teori agensi, khususnya pada variabel *tunneling incentive* dan *capital intensity* yang teruji memberikan dampak positif terhadap *tax avoidance*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik kepentingan dalam hubungan keagenan, baik antara pemilik saham pengendali dengan non-pengendali, maupun antara manajemen dan pemerintah memang terjadi. Pihak pengendali atau manajemen terbukti memanfaatkan pemindahan aset/laba dan beban penyusutan aset tetap secara oportunistik guna meminimalkan beban pajak perusahaan.

2. Keterbatasan Teori Agensi pada Struktur Modal

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa *thin capitalization* tidak memiliki dampak terhadap *tax avoidance*. Temuan ini

memberikan implikasi teoritis bahwa asumsi teori agensi mengenai penggunaan utang secara berlebihan sebagai alat untuk mengeksploitasi insentif pajak melalui beban bunga tidak sepenuhnya berlaku pada sektor energi dan bahan baku. Temuan ini membuktikan bahwa keberadaan regulasi eksternal, seperti Peraturan Menteri Keuangan (PMK) terkait batasan rasio utang, secara efektif mampu membatasi dan menekan perilaku oportunistik agen.

5.3.2 Implikasi Praktis

1. Bagi Otoritas Pajak (Fiskus / Pemerintah):

Secara praktis, temuan ini berimplikasi pada pentingnya pemanfaatan data struktur kepemilikan dan proporsi aset tetap oleh otoritas pajak sebagai indikator utama dalam memetakan profil risiko kepatuhan wajib pajak di sektor energi dan bahan baku. Implementasi pengawasan ini dapat diwujudkan melalui proses evaluasi dan audit yang lebih mendalam terhadap kewajaran beban penyusutan serta skema transaksi dengan pihak berelasi. Di sisi lain, tidak terbuktinya pengaruh *thin capitalization* memberikan implikasi bahwa pemberlakuan PMK Nomor 169 Tahun 2015 telah efektif berfungsi sebagai instrumen pembatas agresivitas pajak berbasis utang. Keberhasilan regulasi ini menunjukkan bahwa kerangka perlindungan basis pajak semacam ini memiliki nilai terapan yang tinggi untuk terus dipertahankan secara konsisten dan dievaluasi menyesuaikan dengan dinamika industri.

2. Bagi Manajemen Perusahaan (Sektor Energi dan Bahan Baku)

Secara praktis, temuan ini berimplikasi pada pentingnya manajemen perusahaan untuk mengevaluasi kembali batas kewajaran dalam strategi perencanaan pajaknya, terutama yang berpusat pada kebijakan investasi aset tetap dan skema transaksi afiliasi. Walaupun optimalisasi beban pajak melalui mekanisme seperti pemanfaatan beban depresiasi merupakan praktik yang sah secara hukum, tingkat agresivitas yang berlebihan berimplikasi langsung pada peningkatan paparan risiko pemeriksaan fiskal. Lebih jauh, implikasi jangka panjang dari praktik penghindaran pajak yang terlalu agresif tersebut tidak hanya memunculkan risiko sanksi administratif, tetapi juga berpotensi mendistorsi kualitas laba yang pada akhirnya dapat merugikan stabilitas keuangan serta reputasi perusahaan di masa depan.

3. Bagi Investor

Secara praktis, hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penggunaan data struktur kepemilikan sebagai salah satu indikator utama bagi investor, khususnya pemegang saham minoritas, dalam menilai profil risiko investasi suatu emiten. Terbuktinya *tunneling incentive* sebagai pemicu *tax avoidance* menunjukkan bahwa dominasi kendali mayoritas yang terlalu kuat rentan dimanfaatkan untuk praktik pemindahan laba, yang pada akhirnya dapat mendistorsi kualitas laporan keuangan dan merugikan proporsi keuntungan pihak minoritas. Di sisi lain, temuan terkait *capital intensity* memberikan implikasi

bahwa investor perlu melakukan analisis fundamental yang lebih mendalam melalui laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Analisis fundamental ini krusial untuk mengidentifikasi secara objektif apakah tingginya proporsi investasi pada aset tetap murni dilakukan untuk keberlangsungan operasional dan ekspansi bisnis, atau hanya dirancang sebagai instrumen strategi manajemen pajak yang agresif.